

**HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR BALITA (ASUH, ASAH, DAN ASIH)
DENGAN PERKEMBANGAN BALITA YANG BERSTATUS BGM (BAWAH GARIS MERAH)
DI DESA SUKOJEMBER KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER**

(The Correlation between Malnourished Under-Five Children's Development with their Basic Needs (Foster, Hone, and Compassion) Fullfillment in Sukojember Village, Jelbuk Sub-District, Jember)

Nurul Arifah*, Iis Rahmawati*, Erti I. Dewi*
arienta_d@yahoo.com

Abstract

Under-five children's development are influenced by parenting style. In malnourished children (under-red-line children), parenting style especially in fulfilling their basic needs influenced children's growth and development. The objective of this study is to analyze the correlation of under-five children's basic needs (foster, hone, and compassion) fullfillment with malnourished children's development in Sukojember Village, Jelbuk Sub-District, Jember. This study was a cross sectional study with 28 samples acquired by total sampling method. Data were collected by using measure instrument of the study contained basic needs fullfillment questionnaire and developmental measurement for under-five children. Simple linear regression test was used to analyze data with the p value of 0.005 which is under α value (0.05). The coefficient of determination is 0.268 with r values of 0.519. this means there is a significant correlation between the variables. The result proved there is a correlation between malnourished under-five children's development with their basic needs fullfillment. The recommendation of this study for the next researcher is to analyze which under-five children's basic needs affect their development most.

Keywords: basic needs, development, Malnourished-red-line

Abstrak

Perkembangan anak balita dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pada nak balita yang mengalami gizi kurang (dibawah garis merah), pola asuh orang tua dapat memenuhi kebutuhan dasar yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar anak balita (Asuh, Asah, dan Asih) dengan pertumbuhan anak yang mengalami gizi kurang di Desa Sukojember, Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode cross secsional dengan 28 sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan pengukuran instrumen kuisisioner yang berisi pemenuhan kebutuhan dasar serta pertumbuhan pada anak dibawah usia 5 tahun (balita). Tes regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis data dengan P value = 0,005. Koefisien determinan sebesar 0,268 dengan nilai $r = 0,519$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan diantara beberapa variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar pertumbuhan balita gizi kurang dengan pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Rekomendasi dalam studi

* Nurul Arifah , Iis Rahmawati dan Erti I. Dewi adalah Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

ini adalah pentingnya penelitian selanjutnya tentang pengaruh kebutuhan dasar (Asuh, Asah, dan asih) pada anak terhadap pertumbuhannya.

Kata kunci : *kebutuhan dasar, pertumbuhan, Gizi kurang (dibawah garis merah)*

PENDAHULUAN

Kekurangan gizi biasanya terjadi secara tersembunyi dan sering tidak tampak dengan pengamatan biasa¹². Gizi buruk dan gizi kurang merupakan status gizi balita setelah balita melewati status BGM dalam KMS (Kartu Menuju Sehat). Balita yang berstatus BGM belum dapat dikatakan sebagai gizi buruk ataupun gizi kurang, namun BGM merupakan garis pertanda kewaspadaan yang memerlukan pemeriksaan lanjutan untuk menentukan status gizi balita tersebut akan masuk gizi kurang atau sudah tergolong gizi buruk³.

Masalah gizi pada balita di Indonesia perlu segera ditangani, dengan berbagai program pemerintah dan penelitian yang berguna untuk mencari solusi yang paling efektif. Dampak yang dapat terjadi jika tidak segera dilakukan upaya penanganan adalah semakin tingginya angka kematian bayi akibat gizi buruk, meningkatnya biaya perawatan kesehatan yang dibebankan pada keluarga (khususnya pada keluarga miskin), semakin tingginya angka kejadian penyakit kronis, dan terganggunya kemampuan belajar dan kognitif anak yang termasuk dalam masalah perkembangan anak¹².

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan jumlah kasus balita BGM di Kabupaten Jember tertinggi pertama terjadi di Kecamatan Jelbuk sebesar 6,25 persen. Tertinggi kedua ditempati oleh Kecamatan Arjasa yaitu 5,47 persen kasus, dan peringkat ketiga diduduki oleh Kecamatan Sumberbaru dengan 5,17 persen kasus BGM. Laporan

Puskesmas Jelbuk Maret 2013 Kecamatan Jelbuk memiliki 86 kasus balita berstatus BGM. Wilayah Sukojember sebagai peringkat pertama kasus BGM tertinggi yaitu sebesar 21 kasus balita mengalami BGM berdasar hasil laporan Juli 2013. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa perkembangan anak yang mengalami BGM berada pada status perkembangan yang normal menurut tenaga kesehatan yang bertanggung jawab, namun hasil pengukuran perkembangan menunjukkan 2 dari 3 anak yang berstatus BGM mengalami tahap perkembangan yang meragukan.

Kebutuhan dasar anak yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak diantaranya kebutuhan asuh, asah, dan asih. Kebutuhan asuh merupakan kebutuhan dasar yang menunjang pertumbuhan otak dan pertumbuhan jaringan dalam tubuh, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kebersihan diri, imunisasi, dan rekreasi¹². Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kasus BGM salah satunya adalah pemberian PMT pemulihan pada anak selama 90 hari yang dilakukan oleh kader kesehatan⁴. Hal tersebut berkebalikan dengan yang telah diungkapkan⁹ yang menyatakan bahwa kebutuhan asuh, asah, dan asih harus terpenuhi secara bersamaan untuk mengoptimalkan pertumbuhan perkembangan anak, sehingga program tersebut juga belum dapat bekerja secara optimal. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui

tentang apakah terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar anak yaitu asuh, asih, dan asah dengan perkembangan balita dengan status BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM di desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan responden 28 balita yang mengalami BGM. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi balita berstatus BGM yang tinggal bersama pengasuh (orang tua atau nenek) di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, pengasuh dan balita bersedia menjadi responden penelitian, balita tidak sedang dalam keadaan sakit. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah balita dan pengasuh memenuhi kriteria inklusi namun tidak bersedia menjadi responden penelitian,

balita dan pengasuhnya berpindah-pindah tempat tinggal.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukojember, Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember pada Bulan September 2013. Alat pengumpul data pada penelitian ini terdiri dari lembar kuesioner. Data mengenai pemenuhan kebutuhan dasar balita diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan pemenuhan kebutuhan dasar dan melakukan pengukuran perkembangan pada anak menggunakan KPSP (Kuesioner Praskrining Perkembangan). Pengolahan data menggunakan uji *regresi linier* sederhana dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Peneliti menggunakan program SPSS untuk proses pengolahan data dan analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia pengasuh balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember rata-rata berusia 27, 04 tahun.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia pengasuh dan usia balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember September 2013 (n=28)

Karakteristik Responden	Mean	Median	SD	Min-Maks
Usia pengasuh (th)	27,04	26	6.55	19-50
Usia balita (bulan)	34.54	36	14.4	13-59

Karakteristik umum responden berdasarkan usia pengasuh balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember rata-rata berusia 27,04 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orang tua untuk melaksanakan peran pengasuh karena

usia yang terlalu muda atau terlalu tua akan mempengaruhi pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak¹⁴. Usia 27 tahun tergolong dalam usia dewasa muda dengan tugas perkembangan yang harus dilalui pada usia dewasa muda adalah membina keintiman dengan lawan jenis, membentuk keluarga baru,

belajar mengasuh anak, membina rumah tangga, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri⁷. Usia 27 tahun dapat dikatakan sebagai usia yang sudah cukup matang secara fisik dan mental

untuk dapat membina rumah tangga, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan periode pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan pengasuh, pendidikan pengasuh, jenis kelamin balita, posisi balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember September 2013 (n=28)

Karakteristik responden	Kategori	Jumlah	Peresentase (%)
Pekerjaan Pengasuh	Ibu rumah tangga	24	85,7
	Pegawai swasta	1	3,6
	Petani	3	10,7
Total		28	100
Pendidikan pengasuh	Tidak sekolah	2	7,1
	SD	20	71,4
	SMP	5	17,9
	SMA	1	3,6
Total		28	100
JK balita	Laki-laki	9	32,1
	Perempuan	19	67,9
Total		28	100
Posisi balita	Tunggal	13	46,3
	Sulung	1	3,6
	Bungsu	14	50
Total		28	100

Tabel 2. menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan pengasuh balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang berjumlah 24 orang (85,7%), distribusi responden berdasarkan pendidikan pengasuh sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebanyak 20 orang (71,4%), pengasuh yang berpendidikan SMP berjumlah 5 orang (17,9%), pengasuh yang tidak bersekolah berjumlah 2 orang, dan yang paling sedikit adalah pendidikan SMA berjumlah 1 orang (3,6%). Pengasuh balita BGM tidak ada yang berpendidikan di perguruan tinggi.

Tabel 2. menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin balita. Jenis kelamin balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 19 balita (67,9%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 9 balita (32,1%), distribusi frekuensi berdasarkan posisi balita dalam keluarga sebagian besar adalah anak bungsu yaitu 14 balita (50%), sisanya balita dalam posisi anak tunggal dalam keluarga berjumlah 13 orang (46,4%), posisi balita menjadi anak sulung berjumlah 1 balita (3,6%), dan posisi balita sebagai anak tengah tidak ada (0%).

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan pengasuh balita yang berstatus BGM sebagian besar adalah ibu rumah tangga yang berjumlah 24 orang (85,7%). Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk mengasuh pertumbuhan dan perkembangan anak, namun anak justru mengalami masalah pertumbuhan.

Hasil pengolahan data distribusi responden berdasarkan pendidikan pengasuh balita yang berstatus BGM dapat diketahui sebagian besar berpendidikan SD yaitu sebanyak 20 orang (71,4%). Penelitian Supriatin mengemukakan bahwa faktor pendidikan orang tua merupakan salah satu penyebab rendahnya pola asuh makan pada anak sehingga rendahnya tingkat pendidikan menggambarkan keterbatasan pengetahuan pengasuh¹. Pada hasil penelitian mengemukakan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh pada perkembangan anak². Tingkat pendidikan pengasuh mempengaruhi informasi yang dimiliki pengasuh tentang cara mengasuh anak, serta mempengaruhi kecepatan penyerapan informasi dari media massa terkait dengan akses informasi tentang kebutuhan gizi anak dan kebutuhan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Distribusi responden berdasarkan usia balita yang berstatus BGM rata-rata berusia 34,54 bulan. Periode usia 1-3 tahun merupakan periode yang sangat penting untuk pencapaian perkembangan dan pertumbuhan intelektual anak¹⁴. Hasil penelitian menunjukkan usia balita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya BGM¹. Penelitian yang dilakukan Ariani dan Mardhani menjelaskan bahwa usia anak dapat mempengaruhi perkembangan anak². Berdasarkan uraian di atas

memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar balita yang berstatus BGM berusia 1-3 tahun karena periode ini adalah masa keemasan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga apabila terjadi masalah kesehatan pada masa ini akan memiliki pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 19 balita (67,9%) dan sisanya berjumlah laki-laki yaitu 9 balita (32,1%). Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan¹⁴. Hasil penelitian mengemukakan bahwa jenis kelamin akan berhubungan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan¹³. Uraian di atas mendukung hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwa sebagian besar balita yang berstatus BGM adalah berjenis kelamin perempuan.

Posisi balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember sebagian besar adalah anak bungsu yaitu 14 balita (50%). Keluarga yang memiliki anak lebih dari dua dengan saudara kandung dapat menjadi faktor pemicu keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan anak karena anak diharuskan berbagi kebutuhan dengan saudara kandungnya¹¹. Hasil penelitian Yulindar mengemukakan bahwa di antara semua anggota keluarga, anak yang paling kecil yang paling terpengaruh terhadap kekurangan pangan. Uraian di atas menunjang hasil penelitian bahwa sebagian besar anak yang berstatus BGM adalah anak terakhir dalam keluarga.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember September 2013 (n=28)

Variabel	Kategori	Jumlah	Peresentase (%)
Pemenuhan kebutuhan dasar balita	Terpenuhi	10	35,7
	Tidak terpenuhi	18	64,3
Total		2	100

Tabel 3. menunjukkan distribusi data pemenuhan kebutuhan dasar balita. Kebutuhan dasar balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember sebagian besar tidak terpenuhi yaitu 18 balita (64,3%) dan sisanya berjumlah 10 balita (35,7%) dinyatakan memenuhi kebutuhan dasar

balita. Hasil penelitian terhadap 28 responden didapatkan sebagian besar balita berstatus BGM kebutuhannya tidak terpenuhi. Kebutuhan dasar balita terdiri dari tiga kebutuhan yaitu kebutuhan asuh, asah, dan asih. Ketiga kebutuhan tersebut terangkum dalam tabel. 4.

Tabel 4. Distribusi responden menurut kebutuhan dasar balita (asuh, asah, dan asih) berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember September 2013 (n=28)

Variabel pemenuhan kebutuhan dasar balita	Frekuensi pemenuhan kebutuhan dasar balita				Total	
	Terpenuhi		Tidak Terpenuhi			
	f	%	F	%	F	%
Asuh	13	46.4	15	53.6	28	100
Asuh	11	39.3	17	60.7	28	100
Asuh	13	46.4	15	53.6	28	100

Tabel 4 menunjukkan uraian dari variabel pemenuhan kebutuhan dasar balita yang terdiri dari kebutuhan asuh, asah, dan asih. Distribusi data pada kebutuhan asuh adalah normal karena didapatkan hasil bagi *skewness* dengan *standart error* adalah 0,88 yaitu hasil bagi dari 0,390 dengan 0,441, sehingga *cut of point* mengacu pada nilai *mean* yaitu 17,4. Kebutuhan asuh anak terpenuhi jika skor yang diperoleh $\geq 17,4$ dan kebutuhan asuh anak tidak terpenuhi jika skor yang diperoleh $< 17,4$. Hasil yang didapatkan sebagian besar balita kebutuhan asuh tidak terpenuhi yaitu sebanyak 15 responden (53,6%) dan 13 responden kebutuhan asuhnya terpenuhi yaitu sebesar 13 responden (46,4%).

Distribusi data kebutuhan asah balita adalah berdistribusi normal

dengan hasil bagi *skewness* dengan *standart error* adalah 0,92 dari hasil bagi 0,410 dengan 0,441, sehingga *cut of point* data menggunakan nilai *mean* dari data yaitu 6,4. Kebutuhan asah balita tidak terpenuhi jika mendapatkan skor $< 6,4$ dari 9 pertanyaan dan kebutuhan asah terpenuhi jika mendapatkan skor $\geq 6,4$. Jumlah responden yang mampu memenuhi kebutuhan asah anaknya yaitu sebanyak 11 responden (39,3%) dan sebagian besar responden tidak dapat memenuhi kebutuhan asah anak yaitu sebesar 17 responden (60,7%).

Data kebutuhan asih anak berdistribusi normal yang ditunjukkan dengan hasil bagi nilai *skewness* dengan *standart error* yang mendapatkan nilai sebesar -0,09 dari hasil bagi -0,41 dengan 0,441, sehingga *cut of point* data menggunakan nilai *mean* yaitu 8,4.

Kebutuhan asih tidak terpenuhi jika skor yang didapatkan < 8,4 dan kebutuhan asih terpenuhi jika skor yang didapatkan $\geq 8,4$. Hasil yang didapatkan sebagian besar responden tidak memenuhi

kebutuhan asih anak yaitu 15 responden (53,6%) dan responden yang dapat memenuhi kebutuhan asih anak sebesar 13 responden (46,4%).

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan perkembangan balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember September 2013 (n=28)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Perkembangan balita	Normal	9	32,1
	Meragukan	18	64,3
	Tidak Normal	1	3,6 1
Total		28	100

Tabel 5. menguraikan perkembangan anak sebagian besar dikatakan meragukan yaitu 18 balita (64,3%). Balita yang perkembangannya

normal berjumlah 9 balita (32,1%) dan sisanya tidak normal yaitu 1 balita (3,6%)

Tabel 6. Analisis regresi pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember

Variabel	r	R ²	Persamaan garis	p value
Pemenuhan kebutuhan dasar balita	0.52	0.27	Perkembangan Balita= -3,100 + 0,340 * Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita	0.01

Tabel 6. di atas menunjukkan hasil uji *regresi linier* sederhana dengan hasil nilai koefisien determinasi 0,269 artinya persamaan garis regresi yang didapatkan dapat menerangkan 26,9 % variasi nilai perkembangan balita. Nilai p value (0,005) < α (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka dapat disimpulkan bahwa model *regresi linier* sederhana cocok dengan data yang ada atau H_0 ditolak berarti ada hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Hubungan pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM menunjukkan hubungan yang sedang berdasarkan nilai $r = 0,519$ dan menunjukkan pola positif yang

berarti semakin tinggi nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita, maka semakin tinggi pula nilai perkembangan balita. Persamaan garis yang didapatkan yaitu: $\text{Perkembangan balita} = -3,100 + 0,340 * (\text{pemenuhan kebutuhan dasar balita})$ Persamaan tersebut dapat membantu memperkirakan perkembangan anak jika kita mengetahui nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita. Misalnya peneliti ingin mengetahui perkembangan balita jika diketahui nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita sebesar 33 maka: $\text{Perkembangan balita} = -3,100 + 0,340 * (33)$
 $\text{Perkembangan balita} = 8,12$

Prediksi *regresi linier* sederhana tidak menghasilkan angka yang tepat, seperti perkembangan anak tepat 8,12, sehingga skor perkembangan diprediksi melalui *standart error of the estimated*

(*SEE*) yaitu sebesar 0,878, sehingga variasi variabel dependen = $Z * SEE = 1,96 * 0,878 = \pm 1,72$. Nilai prediksi diolah dengan nilai variasi variabel dependen yaitu $8,12 \pm 1,72$. Jadi pada tingkat kepercayaan 95% untuk nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita 33 diprediksi skor perkembangan balita antara nilai 6,4 sampai 9,84.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *regresi linier* sederhana pada tabel 5.6 menunjukkan hasil *p value* 0,005 dengan alpha (5%) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM. Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, dan personal sosial anak pra sekolah usia 3-6 tahun di TK Baptis Setia Bakti Kediri dengan nilai *p value* motorik halus adalah 0,001, nilai *p value* motorik kasar 0,007, dan nilai *p value* perkembangan personal sosial 0,001. (Werdiningsih, 2012). Perkembangan anak yang mengalami BGM berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden berada pada tingkat perkembangan meragukan (Lutfiah, 2012). Hal di atas mendukung hasil penelitian bahwa terdapat hubungan pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan perkembangan anak yang berstatus BGM di Desa Sukojember Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Hubungan antara kedua variabel juga didukung dengan nilai koefisien determinasi penelitian yaitu 0,269. Nilai koefisien determinasi tersebut memiliki arti persamaan regresi yang diperoleh dapat menerangkan 26,9% variasi nilai perkembangan balita yang berstatus BGM. Jadi, perkembangan balita dipengaruhi oleh kebutuhan dasar sebesar 26,9% dan sisanya sebesar

73,1% perkembangan dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor keturunan, nutrisi, hubungan interpersonal, faktor neuroendokrin, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stres pada masa anak-anak, dan pengaruh media masa¹⁴. Hasil sebuah penelitian mengungkapkan bahwa perkembangan berhubungan dengan pola asuh orang tua pada anak.

Hasil uji statistik yang dilakukan menunjukkan nilai $r = 0,519$ yang diartikan memiliki kekuatan hubungan sedang. Kekuatan antara kedua variabel adalah sedang dan berpola positif yang artinya jika semakin tinggi nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita, maka semakin tinggi nilai perkembangan balita yang berstatus BGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dasar asuh dan asah memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan anak berusia 6-24 bulan. Adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan perkembangan balita tersebut dikarenakan balita berada dalam ketergantungan pemenuhan kebutuhannya berasal dari pengasuh¹⁰. Berdasarkan uraian di atas pemenuhan kebutuhan dasar anak berbanding lurus dengan perkembangan yang dapat dicapai oleh anak.

Hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan pemenuhan kebutuhan dasar balita (asuh, asah, dan asih) dengan perkembangan balita yang berstatus BGM. Upaya pemenuhan kebutuhan dasar dan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh karakteristik dari responden seperti usia pengasuh, pekerjaan pengasuh, pendidikan pengasuh, usia anak, jenis kelamin anak dan posisi anak dalam keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemenuhan kebutuhan dasar balita (asuh, asah, dan asih) mempunyai hubungan dengan perkembangan balita yang berstatus BGM, namun perkembangan balita yang berstatus BGM tidak hanya dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasar balita. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya usia pengasuh, tingkat pendidikan pengasuh, pekerjaan pengasuh, usia anak, jenis kelamin anak, dan posisi anak dalam keluarga. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada keluarga tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar balita (asuh, asah, dan asih), bagi penelitian selanjutnya adalah peneliti mencari kebutuhan dasar balita yang paling berpengaruh bagi perkembangan balita yang berstatus BGM.

DAFTAR RUJUKAN

1. Alfima, dkk. 2011. *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Bawah Garis merah Balita*. [Serial online]. <http://www.google.com/url?sa>. Diakses tanggal 27 Juli 2013
2. Ariani dan Mardhani. 2012. *Usia Anak dan Pendidikan Ibu sebagai Faktor Risiko Gangguan Perkembangan Anak*. Malang: Universitas Brawijaya
3. Arisman. 2009. *Gizi dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: EGC
4. Depkes RI. 2010. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
5. Lutfiah, Lulu. 2012. *Gambaran Perkembangan Balita dengan Status Nutrisi Bawah Garis Merah di Kelurahan Bubulak Kota Bogor* (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
6. Nursalam. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta; Salemba Medika
7. Potter dan Perry. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik Edisi 4*. Jakarta: EGC
8. Septherina, Y. 2010. *Gambaran Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Keluarga BGM di Puskesmas Buhit dan Puskesmas Harian di Kabupaten Samosir* (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Selatan
9. Soedjatmiko. 2009. *Cara Praktis Membentuk Anak sehat, Tumbuh Kembang Optimal, Kreatif, dan Cerdas Multipel*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
10. Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
11. Sujono, Riyadi dan Sukarmin. 2009. *Asuhan Keperawatan pada Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
12. Sulistiyani. 2010. *Buku Ajar Gizi Masyarakat I: Masalah Gizi Utama di Indonesia*. Jember: Jember University Press
13. Werdiningsih, Ayu. 2012. *Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah* (Skripsi). Jurnal Stikes
14. Wong dkk. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC
15. Yulindar, Vivin. 2012. *Gambaran Pola Asuh dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Bawa Garis Merah di Wilayah Puskesmas Saigon Kecamatan Pontianak Timur* (Skripsi). Pontianak : Universitas Tanjung Pura

